

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Belajar**

Hasil yang diperoleh siswa setelah menerima suatu pengetahuan yang diwujudkan dalam skor atau angka setelah mengikuti suatu tes disebut hasil belajar. Menurut Ahmadi (2002: 45) “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam perwujudan prestasi siswa yang dapat dilihat pada nilai yang diperoleh setiap mengikuti tes”. Sedangkan menurut Abdurrahman (2003: 217) “Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Menurut Djamarah (1997: 96) dalam Utamiati (2008: 73), yang merupakan petunjuk bahwa suatu proses belajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tertinggi baik secara individu maupun secara kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus telah dicapai oleh anak didik baik secara individual maupun secara kelompok.

“Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai melalui pengalaman-pengalaman belajar”. Hasil belajar yang dihasilkan terhadap pertanyaan, persoalan, atau tugas-tugas yang diberikan guru (Winkel, 1999: 10).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar sebagai suatu pengalaman yang telah dilaluinya. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh siswa merupakan hasil pengalaman yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru.

Menurut Slameto (2003: 55) yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- a. Faktor internal: faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesepian) dan faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian dan latar belakang keluarga) faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah menerima suatu pengetahuan dan tindakan mengajar. Selain itu, hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik itu faktor yang berasal dari dalam misalnya faktor psikologi, faktor jasmani dan faktor kelelahan. Sedangkan untuk faktor yang berasal dari luar misalnya keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada dasarnya hasil belajar siswa terdiri atas 3 ranah, yaitu ranah kognitif untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam bentuk angka, ranah psikomotorik untuk mengukur siswa dalam berpikir kritis dan aspek afektif untuk mengukur tingkah laku siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil

belajar yang diteliti hanya terbatas pada ranah kognitif yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari nilai evaluasi pada akhir siklus.

## **B. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Kosasih dalam Darsono (1999: 22) pembelajaran IPS adalah reka upaya membina dan mengembangkan interaksi proses pembelajaran yang terarah, terkendali melalui berbagai media pembelajaran sehingga menghasilkan hasil belajar yang diharapkan. Supriatna, dkk. (2006: 4), fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

IPS membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lain seperti geografi, sejarah, antropologi, dan lainnya (Wahab, 2009: 19).

Kurikulum 2006 dalam Sardjiyo, dkk. (2009: 1.29), mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi murid sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar yaitu antara 6 - 12 tahun, dimana anak-anak pada usia ini bagaikan kertas putih yang akan di

tulis tinta oleh para pengajarnya yang akan berguna bagi mereka untuk dapat di terapkan dalam kehidupan mereka namun mudah untuk di mengerti oleh mereka, karena pola pikir mereka yang masih sederhana yang hanya memikirkan hal-hal pada saat ini saja dan belum memikirkan untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran atau teknik yang dapat memungkinkan mereka untuk memahami hal ini.

Peranan pembelajaran IPS begitu unik, karena harus mendidik dan mempersiapkan para siswa agar dapat hidup di dunianya dan memahami dunianya dimana di perlukan kualitas personal dan kualitas sosial yang merupakan hal penting. Peran ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara misalnya dengan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS yaitu:

1. pembelajaran kontekstual yang terdiri dari beberapa model pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*),
2. pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), pembelajaran berbasis proyek, pelayanan, berbasis kerja, pemahaman konsep, dan pembelajaran nilai (Komalasari, 2010: 78).

Dalam penelitian ini yang penulis dapat simpulkan adalah model pembelajaran kooperatif karena model pembelajaran ini dapat mendorong siswa lebih aktif dan kreatif.

### **C. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif memerlukan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001: 90).

#### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran ini berangkat dari pemikiran "*getting better together*" yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Di dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain (Solihatin & Raharjo, 2008: 2).

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dalam pendekatan ini, siswa merupakan bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar (Karli dan Sri, 2002: 70).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi yang digunakan untuk proses belajar di mana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif

konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan dengan siswa lainnya tentang problem yang dihadapi (Baharuddin & Nur, 2008: 128).

Sementara itu, Artzt dan Newman (Asma, 2006: 11) memberikan definisi belajar kooperatif sebagai berikut: "*Cooperative Learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*". Menurut pengertian definisi ini, belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model kooperatif harus ada "Struktur dorongan dan gas yang bersifat kooperatif" sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok (Solihatin & Raharjo, 2008: 4).

Dari beberapa definisi di atas penulis berpendapat bahwa, model pembelajaran kooperatif bertumpu pada kerja kelompok kecil. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran. Ide penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa, karena pada dunia kerja sebagian besar dilakukan secara kelompok.

Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan

keterampilan sosial. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*) dan pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*).

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Penggunaan model-model yang ada dalam pembelajaran kooperatif sudah terbukti unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual yang selama ini digunakan. Keuntungan

dari penerapan pembelajaran kooperatif ini akan terlihat ketika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks.

## **2. Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Isjoni , 2009: 98).

### **a. Saling ketergantungan positif**

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, (b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, (c) saling ketergantungan bahan atau sumber, (d) saling ketergantungan peran, dan (e) saling ketergantungan hadiah.

### **b. Interaksi tatap muka**

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat



penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

c. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok mengetahui siapa anggota yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, dan karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan urunan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok secara individual inilah yang dimaksudkan dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama siswa.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Jarolimek & Parker dalam Isjoni (2010: 24), pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

Kelebihan pembelajaran kooperatif:

- a) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- b) Saling ketergantungan yang positif.
- c) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- d) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- e) Terjalinnnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
- f) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Adapun kelemahannya adalah:

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- b) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

### 4. Model-Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lie (2004: 55) ada beberapa tipe belajar-mengajar pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Mencari pasangan (*make a match*).
2. Bertukar pasangan.
3. Berpikir-Berpasangan-Berempat (*Think – Pair – Share*).
4. Berkirim salam dan soal.
5. Kepala bernomor (*Number Heads Together*).
6. Kepala bernomor terstruktur.
7. Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*).
8. Keliling Kelompok.
9. Kancing Gemerincing.
10. Keliling Kelas.
11. Lingkaran Kecil Lingkaran Besar (*Inside – Ouside circle*).

12. Tari Bambu.
13. Jigsaw.

#### **D. Model *Numbered Heads Together* (NHT)**

Menurut Lie (2004: 59) model *Numbered Heads Together* (NHT) adalah pembelajaran dengan cara mengelompokkan semua ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Kesulitan pemahaman materi yang dialami dapat dipecahkan bersama dengan anggota kelompok dengan bimbingan guru. Untuk itu pembelajaran NHT menitikberatkan pada keaktifan siswa dan memerlukan interaksi sosial yang baik antara semua kelompok.

Pembelajaran NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu, pembelajaran NHT juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama siswa. Pembelajaran ini dikembangkan untuk mencapai 3 tujuan yaitu: hasil belajar akademik, penerimaan tentang keragaman dan pengembangan keterampilan.

Menurut Isjoni (2007:78) menyatakan NHT sebagai berikut:  
Kepala bernomor (*numbered heads*), dikembangkan oleh Spencer Kagan, teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka.

Menurut Samalanga (2012: 18) NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja

kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.

Trianto (2007:63) menjelaskan tahap-tahap kegiatan pembelajaran dengan NHT adalah:

- a. Fase 1=penomoran  
Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5
- b. Fase 2=mengajukan pertanyaan  
Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, pertanyaan dapat spesifik atau dalam bentuk kalimat Tanya. Misalnya, berapakah jumlah gigi orang dewasa?
- c. Fase 3=berfikir bersama  
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- d. Fase 4=menjawab  
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Sedangkan menurut Lie (2004: 60) prosedur kerja NHT adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa NHT adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang merupakan pendekatan struktur informal dalam pembelajaran kooperatif. Adapun tahapan-tahapan NHT adalah pada awalnya guru membagi siswa dalam kelompok, kemudian memberikan nomor, setelah itu guru memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa dalam kelompok. Kemudian siswa menjawab pertanyaan dari guru serta saling berbagi

jawaban dengan anggota kelompoknya, yang terakhir guru menunjuk salah satu nomor untuk melaporkan hasil kerja mereka.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut "Jika dalam pembelajaran IPS guru menerapkan pembelajaran kooperatif model NHT dengan benar dan langkah-langkah yang tepat, maka hasil belajar siswa akan meningkat".